

## Integrasi Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran Mendalam untuk Peningkatan Penalaran Kritis Siswa

Winingrum Astari, S.Pd.,Gr.<sup>1</sup>, Dr. Sri Dewi Nirmala, S.Pd.,M.Pd.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka

e-mail: [winingrumastari68@gmail.com](mailto:winingrumastari68@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) berbasis Teori Belajar Sosial Bandura dalam meningkatkan penalaran kritis siswa. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana proses modeling (atensi, retensi, reproduksi) dan efikasi diri dapat menstimulasi kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis siswa pada materi "Gaya di Sekitar Kita". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 20 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi perilaku sosial, tes tertulis berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teori Bandura dalam Deep Learning secara signifikan meningkatkan profil penalaran kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor total siswa yang mencapai 14,35 dari 16,00 (Kategori Sangat Baik). Temuan kunci menunjukkan bahwa indikator Sintesis mencapai skor tertinggi (3,85), yang mengindikasikan siswa mampu merumuskan solusi kreatif atas permasalahan fisik secara mandiri. Selain itu, proses modeling terbukti memperkuat aspek Evaluasi (3,55), di mana siswa mampu menilai efektivitas strategi pemecahan masalah melalui pengamatan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif dan menantang secara fisik efektif dalam membangun fondasi berpikir kritis yang mendalam melalui penguatan keyakinan diri siswa.

**Kata kunci:** *Deep Learning, Teori Belajar Sosial, Penalaran Kritis.*

### Abstract

This study explores the implementation of a Deep Learning approach grounded in Bandura's Social Learning Theory to enhance students' critical reasoning skills. Employing a qualitative descriptive design, the research involved 20 students and focused on analyzing how modeling processes—attention, retention, and reproduction—along

with self-efficacy, stimulate analytical, evaluative, and synthetic thinking within the topic “Forces Around Us.” Data were collected through social behavior observation, written tests based on Higher Order Thinking Skills (HOTS), and documentation. Findings reveal that integrating Bandura’s theory into Deep Learning significantly improves students’ critical reasoning profiles, as reflected by an average total score of 14.35 out of 16.00 (Excellent category). The Synthesis indicator achieved the highest mean score (3.85), indicating students’ ability to formulate creative solutions to physical problems independently. The Evaluation aspect also strengthened (3.55), showing students’ capacity to assess problem-solving strategies through social observation. In conclusion, a collaborative and physically engaging learning environment effectively fosters deep critical thinking by reinforcing students’ self-belief and reflective reasoning.

**Keywords :** *Deep Learning, Social Learning Theory, Critical Reasoning.*

### **Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk terus berinovasi dalam menciptakan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penalaran kritis menjadi salah satu kompetensi esensial abad ke-21 yang tidak hanya berfungsi dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep, menganalisis informasi, serta mengambil keputusan secara logis dan reflektif. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berorientasi pada teori belajar sosial. Teori belajar sosial menekankan pentingnya interaksi, observasi, dan kolaborasi dalam proses belajar, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui pengalaman sosial. Integrasi antara pembelajaran mendalam dan teori belajar sosial diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna, di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Pada materi IPAS mengenai 'Gaya di Sekitar Kita', siswa kelas IV sering kali hanya memahami gaya sebatas definisi tekstual tanpa mampu mengaitkan konsep tersebut dengan fenomena mekanis di lingkungan mereka. Rendahnya daya nalar ini disinyalir karena proses pembelajaran yang masih bersifat permukaan (*surface learning*), di mana interaksi di kelas didominasi oleh pemberian materi satu arah tanpa adanya kedalaman makna.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, diperlukan sebuah terobosan melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Pendekatan ini mendorong siswa untuk mencari hubungan antar-konsep dan melakukan transfer pengetahuan ke situasi baru. Namun, agar pembelajaran mendalam ini dapat berjalan efektif pada anak usia

sekolah dasar, diperlukan strategi pendukung yang relevan dengan perkembangan psikososial mereka, yaitu Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura. Melalui elemen modeling (pemodelan), siswa dapat mengobservasi secara langsung bagaimana guru atau teman sejawat mendemonstrasikan proses berpikir kritis dan cara melakukan pembuktian ilmiah terhadap fenomena gaya.

Dengan mengintegrasikan Teori Belajar Sosial ke dalam kerangka Pembelajaran Mendalam, siswa tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga memanfaatkan ekosistem sosial di kelas sebagai sumber inspirasi intelektual. Proses observasi, imitasi, dan penguatan (reinforcement) dalam interaksi sosial diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk melakukan analisis, evaluasi, dan inferensi yang lebih tajam. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam Berorientasi Teori Belajar Sosial mampu meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa kelas IV SD, khususnya pada penguasaan materi gaya."

Beberapa penelitian terdahulu yang menunjang penelitian ini diantaranya; penelitian Zuni Tiyas Eka Rifayanti (2025) membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam yang memanfaatkan konteks sosial budaya secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dinanty dkk. (2023) menegaskan bahwa penguatan kemampuan berpikir kritis berhubungan erat dengan teori kognitif sosial. Individu yang mampu bernalar kritis lebih mudah membangun konsep diri positif dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0. Septiantoko dkk. (2022) menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat, seperti problem-based learning dan inquiry, dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penerapan teori belajar sosial dalam mendukung hasil belajar yang lebih baik. Dari beberapa penelitian terdahulu menjadi bahan awal peneliti untuk membuat penelitian terkini terkait fokus pada integrasi teori belajar sosial dalam pembelajaran mendalam untuk peningkatan penalaran kritis siswa. Penelitian ini dirasa penting untuk mencari tau sejauh mana implementasi pembelajaran mendalam terintegrasi teori belajar sosial dan juga mengetahui hubungan dengan penalaran kritis siswa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi pendekatan Deep Learning berbasis Teori Belajar Sosial Bandura dalam meningkatkan penalaran kritis siswa. Mini riset ini

dilaksanakan di UPT SD Negeri 2 Pringsewu Timur kelas IV pada semester genap tahun ajaran 2025 – 2026. Penelitian ini dilakukan berawal dari identifikasi masalah mengenai rendahnya kemampuan penalaran kritis siswa pada materi IPAS “Gaya di Sekitar Kita”. Siswa cenderung terjebak dalam hafalan semata dan kesulitan menghubungkan teori gaya dengan penerapan praktis. Pada tahap perencanaan peneliti menyusun Modul Ajar Deep Learning yang mengintegrasikan fase modeling Bandura (Atensi, Retensi, Reproduksi, Motivasi), serta menyusun instrumen berupa lembar observasi aktivitas belajar, soal penalaran kritis, serta tugas hasil kerja siswa. Instrumen tambahan berupa lembar observasi perilaku sosial dan tes tertulis penalaran kritis juga disiapkan.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru membuka pembelajaran dengan permainan “Patuhi Perintah” sebagai bentuk direct modeling. Kegiatan inti dilanjutkan dengan permainan tarik tambang, di mana siswa mengamati teknik teman (peer modeling) sekaligus memahami konsep gaya tarikan dan dorongan. Pertemuan kedua difokuskan pada penalaran kritis melalui tanya jawab konsep gaya dan evaluasi individu untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu melakukan proses atensi dan retensi ketika guru mencontohkan gerakan menarik atau mendorong meja, lalu mempraktikkannya dalam permainan tarik tambang. Efikasi diri siswa meningkat setelah melihat keberhasilan teman, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menggerakkan benda. Selain itu, kolaborasi positif tampak dalam interaksi antar siswa saat menyeimbangkan gaya dalam tim tarik tambang maupun diskusi kelompok “Eksplorasi Gaya”. Keseluruhan proses ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran berbasis deep learning dan social modeling efektif dalam meningkatkan penalaran kritis sekaligus membangun kepercayaan diri serta kerja sama siswa.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan topik Gaya di Sekitar Kita pada kelas IV menunjukkan penerapan sintaks teori belajar sosial Bandura yang dipadukan dengan pendekatan deep learning untuk melatih penalaran kritis siswa. Pada fase atensi, siswa tampak fokus memperhatikan pemodelan yang dilakukan guru. Ketika guru mendemonstrasikan gaya tarikan dan dorongan, siswa merespons dengan menirukan secara langsung, menunjukkan adanya perhatian penuh dan kesadaran dalam memahami konsep gaya.

Memasuki fase retensi, siswa mampu menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, meskipun masih terbatas pada penjelasan lisan tanpa membuat peta konsep tertulis. Namun, mereka dapat menjelaskan kembali sebab-akibat

gaya dengan bahasa sendiri, serta memberikan contoh penerapan gaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan adanya pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar hafalan. Pada fase reproduksi, siswa berani mencoba memecahkan masalah baru dengan memberikan contoh gaya tarikan dan dorongan serta menjelaskan pengaruhnya terhadap benda. Mereka juga aktif menerima umpan balik korektif, misalnya dengan bertanya kepada guru mengenai solusi ketika benda yang didorong tidak bergerak. Sikap ini menunjukkan keterbukaan terhadap perbaikan logika dan keberanian dalam berpendapat.

Fase motivasi memperlihatkan bahwa siswa merasa bangga dan senang ketika berhasil menjelaskan konsep gaya. Rasa percaya diri ini semakin diperkuat dengan kemampuan mereka mengajukan pertanyaan kritis, seperti “Bagaimana jika benda terlalu berat untuk didorong?” yang menunjukkan adanya transfer pengetahuan ke situasi baru. Dari sisi indikator penalaran kritis, siswa sudah mampu menarik kesimpulan logis bahwa gaya dipengaruhi oleh massa benda. Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara gaya dan kecepatan, serta belum mampu mendeteksi bias dalam informasi yang disajikan. Misalnya, mereka beranggapan bahwa dorongan kuat selalu menghasilkan jarak yang jauh tanpa mempertimbangkan massa benda. Secara keseluruhan, kekuatan utama pembelajaran ini terletak pada proses pemodelan yang dilakukan guru, yang efektif menumbuhkan penalaran kritis siswa. Hambatan yang muncul adalah kesulitan siswa dalam membedakan konsep gaya dengan kecepatan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar guru mengadakan kegiatan tantangan gerak dengan variasi beban benda, sehingga siswa dapat lebih terlatih dalam menganalisis dan mengevaluasi besar gaya sesuai kondisi objek.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi digunakan sebagai metode utama untuk merekam perilaku sosial siswa, meliputi aspek modeling, kerjasama, efikasi diri, dan kepatuhan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar terstruktur sehingga perilaku siswa dapat diukur secara sistematis. Kedua, tes tertulis berbasis HOTS dipakai untuk mengukur empat indikator penalaran kritis, yaitu analisis, evaluasi, sintesis, dan koneksi. Instrumen tes berupa soal uraian yang dikaitkan dengan kasus nyata tentang konsep gaya, sehingga siswa dituntut untuk berpikir kritis dan aplikatif. Ketiga, dokumentasi berupa foto dan rekaman video selama proses pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat deskripsi hasil penelitian.

Instrumen penelitian yang dipakai terdiri dari lembar observasi perilaku dengan skala likert (1–4) untuk menilai kematangan perilaku sosial, serta soal tes penalaran kritis

yang berbentuk uraian berbasis kasus nyata. Dengan instrumen ini, data yang diperoleh lebih terukur dan relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif mengikuti langkah-langkah Miles & Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu merangkum dan memilih data inti dari hasil observasi terhadap 20 siswa. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk tabel rekapitulasi dan grafik batang agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana makna dari data yang ditemukan dijelaskan dan dihubungkan dengan teori belajar sosial Bandura. Dengan alur tersebut, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana strategi pembelajaran berbasis deep learning dan social modeling dapat meningkatkan penalaran kritis sekaligus perilaku sosial siswa. Hasil penelitian mengenai peningkatan penalaran kritis siswa kelas IV SD Negeri 2 Pringsewu Timur pada materi “Gaya di Sekitar Kita” menunjukkan capaian yang sangat positif. Penelitian ini menilai dua domain utama, yaitu perilaku sosial (proses modeling dan efikasi diri) serta penalaran kritis (analisis, evaluasi, sintesis, dan koneksi).

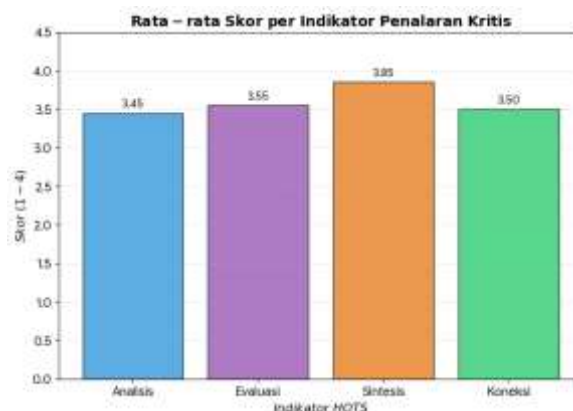
**Tabel Rekapitulasi Rata-rata Skor per Indikator Penalaran Kritis:**

<b>Indikator</b>	<b>Rata-rata Skor</b>	<b>Keterangan</b>
Indikator 1 (Analisis)	3.45	Mampu menjelaskan hubungan gaya dan gerak.
Indikator 2 (Evaluasi)	3.55	Mampu menilai efektivitas teknik tarik tambang.
Indikator 3 (Sintesis)	3.85	Sangat kuat dalam memberi solusi alternatif.
Indikator 4 (Koneksi)	3.50	Mampu menghubungkan teori dengan kehidupan.

Dalam aspek perilaku sosial, mayoritas siswa memperoleh skor maksimal pada indikator modeling dan kepatuhan. Mereka mampu mengikuti aturan permainan “Patuhi Perintah” dengan disiplin serta meniru teknik efektif dalam kegiatan tarik tambang. Pada

indikator kerjasama dan efikasi diri, skor siswa bervariasi antara 3 dan 4, menandakan bahwa rasa percaya diri sudah terbentuk, meskipun proses penyesuaian gaya dalam tim masih terus berkembang.

### Grafik hasil tes tertulis (HOTS) indikator penalaran kritis:



Sementara itu, hasil tes tertulis berbasis HOTS menunjukkan rata-rata skor 14,35 dari maksimal 16, dengan kategori “Sangat Baik”. Indikator sintesis memperoleh skor tertinggi (3,85), yang membuktikan bahwa pembelajaran berbasis deep learning melalui aktivitas fisik mampu merangsang kreativitas siswa dalam mencari solusi alternatif. Indikator evaluasi (3,55) juga menegaskan efektivitas teori Bandura, karena siswa tidak sekadar meniru, melainkan melakukan penilaian kritis terhadap teknik yang diamati. Indikator analisis (3,45) dan koneksi (3,50) memperlihatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan hubungan gaya dengan gerak serta menghubungkan teori dengan kehidupan sehari-hari.

Pembahasan penelitian menekankan bahwa keberhasilan ini merupakan hasil interaksi timbal balik antara lingkungan, kognitif, dan perilaku. Lingkungan berupa permainan tarik tambang yang menantang, kemampuan kognitif dalam menganalisis konsep gaya, serta perilaku berupa kepatuhan dan kerjasama tim, semuanya saling mendukung. Dengan rata-rata skor keseluruhan di atas 3,40 dari skala 4,00, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi deep learning dan modeling Bandura sangat efektif dalam meningkatkan penalaran kritis siswa sekaligus memperkuat efikasi diri dan kolaborasi di kelas.

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi strategi deep learning dan teori belajar sosial efektif meningkatkan penalaran kritis siswa kelas IV pada materi gaya. Hasil tes menunjukkan capaian sangat baik dengan rata-rata skor 14,35 dari 16. Indikator sintesis memperoleh skor tertinggi, membuktikan bahwa pengalaman langsung melalui permainan tarik tambang memicu kreativitas siswa dalam merumuskan solusi. Selain itu, aspek perilaku sosial seperti kepatuhan dan efikasi diri meningkat melalui proses modeling, di mana siswa lebih percaya diri setelah mengamati keberhasilan rekan sejawat. Secara keseluruhan, sinergi antara lingkungan belajar yang menantang dan interaksi sosial terbukti mampu mengoptimalkan kemampuan analisis, evaluasi, serta kolaborasi siswa secara mendalam.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Tabany, T. I. B. 2021. *Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, 9(2), 145–158.
- Bandura, A. 2018. *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective*. Annual Review of Psychology (Edisi Pemutakhiran).
- Damayanti, C., dkk. 2023. *Analysis of Critical Thinking Skills in IPAS Subject for Elementary School Students*. Journal of Education and Learning (EduLearn), 17(1), 89–97.
- Fauzi, A., & Pradipta, I. W. 2022. *Efektivitas Teori Belajar Sosial Bandura dalam Pembelajaran Daring dan Luring*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 11(3), 210–225.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. 2018. *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Handayani, S. 2024. *Deep Learning Strategies for Critical Thinking Enhancement in Primary Schools*. International Journal of Elementary Education, 8(1), 12–24.
- Hattie, J. 2017. *Visible Learning for Science, Grades K-12*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kemendikbudristek. 2022. *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk SD Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Kurniawan, D. 2023. *Model Pemodelan (Modeling) dalam Pembelajaran IPAS Materi Gaya*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 7(2), 67–80.
- Loxley, P., dkk. 2017. *Teaching Primary Science: Promoting Enjoyment and Developing Understanding*. London: Routledge.
- Nuryanti, L. 2022. *Penerapan Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi dalam Penalaran Kritis Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 14(2), 33–45.
- Ormrod, J. E. 2016. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*.

Jakarta: Erlangga.

Pratiwi, E. 2025. *Social Learning Theory in Science Classroom: A Case Study on Forces and Motion*. *Journal of Primary Education*, 10(1), 102–115.

Sani, R. A. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.

Sari, R. P. 2021. *Pengaruh Strategi Deep Learning terhadap Kemampuan Evaluasi Siswa Kelas IV*. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(2), 156–169.

Schunk, D. H. 2020. *Learning Theories: An Educational Perspective (8th Edition)*. Boston: Pearson Education.

Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Trilling, B., & Fadel, C. 2019. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Wijaya, A. 2023. *Digital Modeling and Social Learning in IPAS Subject*. *Journal of Technology and Science Education*, 13(4), 450–465.

Yuliani, T. 2022. *Meningkatkan Penalaran Kritis Melalui Eksperimen Gaya Gesek Berbasis Masalah*. *Jurnal Pendidikan IPA*, 5(1), 22–34.